



MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)

Shofiyullahul Kahfi¹, Ria Kasanova²

¹IAINU Tuban, Indonesia

²Universitas Madura, Indonesia

shofiyullahulkahfi@sttmatuban.ac.id¹, kasanovaria@unira.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-02-2020

Disetujui: 01-04-2020

Kata Kunci:

Investigasi;
Manajemen Pendidikan;
Pandemi.

ABSTRAK

Abstrak: Dunia dihebohkan dengan tersebarnya Pandemi *Covid-19* yang menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. seiring dengan kondisi dunia yang seperti ini, Pondok pesantren yang merupakan pendidikan tradisional karena mempunyai kekhasan tersendiri dalam sistem pendidikannya. Harus bisa mengatur dan mengelola dengan baik lembaganya, sebagai upaya pemeliharaan pesantren agar tetap survive di tengah masa *pandemi* ini. Lebih jauh pondok pesantren perlu mengadakan inovasi atau terobosan terkait tatakelola atau manajemen kepesantrenan seiring dengan kondisi yang dihadapinya. Pondok Pesantren Manbaul ulum Kedungadem Bojonegoro mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna bertahan dalam masa *pandemi*. Adanya pandemi ini menyebabkan lemahnya kegiatan belajar mengajar, Administrasi kelembagaan dan terguncangnya ekonomi pesantren, Kegiatan belajar mengajar harus tetap dilakukan dengan metode pembelajaran online diantaranya, demi mengikuti arahan pemerintah tentang pencegahan penyebaran pandemi yang lebih luas, begitu juga perekonomian harus bertahan dan tetap stabil bahkan harus memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

Abstract: *The world was shocked by the spread of the Covid-19 Pandemic which spread throughout the world, including Indonesia. Along with world conditions like this, Islamic boarding schools are traditional education because they have their uniqueness in the education system. Must be able to properly organize and manage the institution, as an effort to maintain the pesantren to survive amid this pandemic. Furthermore, Islamic boarding schools need to make innovations or breakthroughs related to management or management of the pesantren in line with the conditions they are facing. Pondok Pesantren Manbaul ulum Kedungadem Bojonegoro issued policies to survive the pandemic. The existence of this pandemic has resulted in weak teaching and learning activities, institutional administration, and the economic shock of Islamic boarding schools. Teaching and learning activities must continue to be carried out using online learning methods including, to follow government directions on preventing the wider spread of the pandemic, as well as the economy must survive and remain stable and even have to take advantage of the opportunities and challenges that exist.*

A. PENDAHULUAN

Manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk berjalan dengan optimalnya lembaga pesantren ini, berkembangnya pesantren, dan untuk kemajuan pesantren tersebut. Pesantren yang sistem manajemennya rendah atau bahkan tidak baik, bisa mengakibatkan mengurangnya daya guna sebuah pesantren (Salim & Makhshun, 2018).

Menurut H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo (P.W, 2013), yang mengutip pendapat dari Hirokoshio mengatakan, " Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global (H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo:2006). Begitupula manajemen Pesantren yang teratur dan kondisional merupakan salah satu diantara ciri kualitas atau peran fungsi pesantren (Tahmil, 2017). Manajemen selalu mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah pesantren sehingga dapat terpantau (Hamzah, 2015). Tidak berbeda dengan lembaga

pendidikan lain, Pondok pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan lembaga pesantrennya (Pasaribu, 2018).

Namun era kini, masa pandemi covid 19 mulai menggeser dan menggoyang tatanan proses pembelajaran yang biasanya berlangsung salah satu contohnya adalah pembelajaran secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*) (Unicef, 2020). Menggunakan fitur-fitur *online* yang nampaknya akan menjadi pengganti pembelajaran luar jaringan (*luring*) atau tatap muka seperti halnya aplikasi *whatsapp*, *moodle*, *google classroom*, *zoom meeting*, *schoolology* dan aplikasi lainnya yang mendukung pembelajaran (Kemdikbud, 2020). Pergeseran ini juga mulai memunculkan tantangan bagi guru atau ustadznya dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar para santri, terhubung kondisinya sudah mengalami perubahan, tidak satu majlis lagi (Syah, 2020). Biasanya kedisiplinan para santri dapat diukur melalui ketepatan waktunya datang ke sekolah, dengan

tepat waktu namun sekarang hal ini menjadi kendala bagi para ustadznya terkait proses evaluasi dalam hal ini, terlebih jika para santrinya yang melaksanakan sistem *daring* banyak dari kalangan ekonomi ke bawah dan berada pada daerah yang tidak *support* dengan jaringan internet. Begitu juga agak susah rasanya untuk mengontrol para santri dalam melaksanakan kegiatan semacam ibadah wajib dan sunat lainnya.

Walaupun demikian rumitnya permasalahan *daring* ini, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya agar tujuan awal pesantren yang secara garis besarnya adalah pembentukan karakter tetap dapat tercapai dan dilaksanakan walau dalam keadaan apapun (Kemdikbud, 2020).

Begitu juga dengan ketercapaian ekonomi pesantren juga menjadi kendala yang agak serius bila dihadapkan pada masa Pandemi seperti ini Santri yang semula beraktivitas di lingkungan asrama, kini harus kembali ke rumah dan belajar dengan fasilitas seadanya. Mereka tak lagi belanja di koperasi pelajar atau tempat niaga di dalam lingkungan asrama. Akibatnya, perekonomian pesantren harus merangkak, bahkan bisa jadi tidak berjalan sama sekali (Unicef, 2020).

Salah satu objek pemberdayaannya adalah Pondok Pesantren (Ponpes) Manbaul ulum di Kedungadem, Bojonegoro, Jawa Timur. Di tengah pandemi ini, pesantren tak bisa bergantung hanya dari iuran belajar para santri. Namun karena di sana terdapat unit usaha usaha yang lain, maka ada uang masuk yang dihasilkan dari usaha tersebut. Karena hal itu kondisi perekonomian pesantren tetap terbantu di tengah pandemi ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah dan meneliti tentang manajemen atau pengelolaan pesantren di masa *Pandemi* ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis memusatkan perhatian pada manajemen pendidikan di pondok pesantren Manbaul Ulum Kedungadem kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Sawingsih, 2010) Selain itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasi dengan mengungkapkan fakta tentang manajemen pesantren di tengah pandemi Covid-19 pada pondok pesantren Manbaul Ulum Kedungadem Bojonegoro. Fraenkel dan Wallen (Ismiatun, 2010) berpendapat bahwa Penelitian kualitatif dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang nyata yang terjadi dilapangan dan juga menekankan sifat alamiah dari peristiwa yang terjadi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode (Ismiatun, 2010).

Metode-metode yang akan penulis gunakan antara lain:

1. Wawancara atau Interview

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula (Maharani, Y, & Arifin, 2016). Dari uraian tersebut jelas bahwa metode interview adalah cara memperoleh data langsung kepada informan atau tanya jawab yang dilaksanakan secara sistematis

dan berlandaskan pada tujuan penelitian atau dengan kata lain metode ini adalah metode wawancara, yaitu Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (N. P. Sari, 2015)

2. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek (Hariani, 2019) Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti dan memperoleh dengan baik jenis-jenis informasi. Dalam menggunakan metode ini, penulis melihat dan mengamati serta mendokumentasikan perkembangan pendidikan, kegiatan, yang berlangsung di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kedungadem Bojonegoro.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yaitu dengan kata kerja *to manage*, yang diartikan secara umum sebagai mengurus. Kemudian definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Menurut Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai *"The art of getting done though people"* atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Salim & Makhshun, 2018)

Ada banyak ahli yang memberikan definisi terkait manajemen. Diantaranya yaitu :

- a. Marry Parker Follet, dalam buku manajemen personalia (P.W, 2013) Manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus.
- b. Harlod Koontz dan Cyrill O'Donnel, dalam buku manajemen personalia (Nurzaman Kadar:2014) Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien (Nurmadiansyah, 2016).
- c. G.R.Teryy, dalam buku manajemen personalia (Nurzaman Kadar:2014) mengatakan bahwa Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Tolib, 2015).
- d. Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee, dalam buku manajemen personalia (Muklasin, 2016) Manajemen adalah strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya

dengan estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, memengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan.

Setelah mengetahui berbagai pengertian tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Salim & Makhshun, 2018).

2. Pesantren

Istilah Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu (Maharani et al., 2016). Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Arista, 2015).

Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para *santri* yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "*funduq*" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang* (Janan Asifudin, 2017).

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat *santri*, tempat murid atau *santri* mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli salah satunya yaitu : M. Dawam Rahardjo (Susanto, 2018) memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang

selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Muklasin, 2016).

3. Manajemen pesantren dalam masa Pandemi

Menurut Hamzah (Nasruloh, 2019) yang dimaksud dengan Manajemen Pendidikan Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelum dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya Pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fadillah, 2015).

Maka manajemen Pendidikan Pesantren hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien. Yang disebut "efektif dan efisien" adalah pengelolaan yang berhasil mencapai sasaran dengan sempurna cepat tepat dan selamat. Sedangkan kebalikannya yaitu "tak efektif" adalah pengelolaan yang tak berhasil memenuhi tujuan karena ada *mis-manajemen* maka manajemen yang tak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui penghamburan atau pemborosan baik tenaga waktu maupun biaya (Ramadhan, 2019).

Kaitannya dengan manajemen kepesantrenan Manajemen dalam pesantren manbaul ulum Kedungadem Bojonegoro secara umum dalam hal ini penulis bagi menjadi dua :

Manajemen yang berhubungan dengan fisik dan Non fisik

1. Manajemen fisik

Seperti yang disampaikan penulis di awal bahwa musibah atau Pandemi ini juga menggoyang perekonomian pesantren (Desi Ratnasari, Roemintoyo, 2018). *Santri* yang semula beraktivitas di lingkungan asrama dan menghasilkan perekonomian pesantren kini harus kembali ke rumah dan belajar dengan fasilitas seadanya. Mereka dalam masa ini tak lagi belanja di koperasi pesantren atau tempat perekonomian lain di dalam lingkungan pesantren. Hal ini berakibat, perekonomian pesantren agak merangkak, bahkan tidak berjalan sama sekali.

Untuk mengatasi keadaan ini para pengurus Pesantren Manbaul Ulum Bojonegoro membuat program pemberdayaan pesantren dalam hal fisik baik pembangunan ataupun perekonomian di tengah pandemi Covid-19. Diantaranya adalah

- a. Bisnis pertanian yang alhamdulillah masih bisa berjalan. Dan dari sana lah ada uang masuk yang dihasilkan dari usaha tersebut. Dengan begitu, setidaknya kondisi perekonomian Pesantren Manbaul Ulum Bojonegoro tetap terbantu di tengah pandemi ini.

Usaha pertanian tersebut merupakan bagian dari realisasi program pemberdayaan sendiri Pesantren Manbaul Ulum Bojonegoro KH Fadhullah Aminuddin menceritakan, dulu pesantren tersebut

hanya memiliki 30 santri. Saat itu, KH Fadhlullah Aminuddin, menjadi pembina sekaligus pengasuh di ponpes yang berdiri di atas lahan seluas 500 meter persegi di kawasan pedesaan.

Kini total luas lahan Ponpes sudah 1000 ribu meter persegi alias 1 hektare. Gedung Ponpes secara bertahap dibangun. Santrinya sekarang telah mencapai 50 orang. Sebelum pandemi Keuangan Ponpes pun tidak lagi defisit dan menjadi cenderung seimbang antara iuran santri dan dana operasional pesantren.

- b. Agrobisnis di lahan lingkungan Ponpes Manbaul Ulum Bojonegoro juga diterapkan. Sebagian diantara lahannya ditanami berbagai jenis tanaman seperti padi, terong, dan sejenisnya. Setelah panen, semuanya akan dijual ke pasar.

Sumber lainnya yang didapatkan pesantren manbaul ulum Bojonegoro adalah sumbangan atau donasi. Dan ini sifanya tidak menentu, tidak selalu ada dan tidak bisa diprediksi berapa jumlahnya. Maka dari itu pesantren harus dikuatkan secara ekonominya, biar pesantren punya potensi ekonomi dan bisa berkembang, walaupun santrinya tidak banyak yang dengan santri itu bisa dibentuk kemandirian ekonomi cukup dengan pendirian koperasi.

Kalau santrinya hanya 50 sampai 100 itu hasilnya tidak seberapa, maka harus digali lagi potensinya apa, potensi ekonomi pesantrennya, dengan berbagai macam cara pesantren digerakkan ke dalam bisnis atau bidang ekonomi sehingga bisa terus berkembang.

Namun dalam pesantren Manbaul ulum bojonegoro saat ini juga belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan ekonomi. Sebab pesantren selama ini terfokus untuk mendidik santri dan mengelola pesantren. Dengan sistem seperti ini, pesantren dalam keberlangsungannya masih stabil pesantren pun masih mendapatkan kesejahteraan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

2. Manajemen Non fisik

Manajemen Non fisik meliputi

- a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada awal sebelum Pandemi pengajaran biasa saja dan simpel kemudian di masa Pandemi Jam pelajaran menjadi agak tidak teratur karena harus menyesuaikan, berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, peserta didik, guru lain, orang tua, dan kepala sekolah (Omer, 2005). Akhirnya jalan satu-satunya yang ditempuh oleh pesantren manbaul ulum Kedungadem bojonegoro adalah konsisten tetap menggunakan kurikulum yang lama dengan mengatur jadwal dengan cara memangkas maupun merapatkan jam-jam pelajaran sesuai kebutuhan di masa pandemi ini, dan juga tetap dibawah kontrol para kyai dan guru yang ada di pesantren.

- b. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan (D. N. Sari, 2016). Pondok pesantren secara agak seragam menerapkan sistem pengajaran yang sering kita kenal yaitu: sorogan, bandungan, hafalan dan

masih banyak lainnya. Akan tetapi di masa pandemi ini pesantren menggunakan metode mengaji secara online. Mengaji online untuk santri yang berada dirumah inipun masih dibutuhkan kerjasama dari para orang tua atau walisantri untuk mendukung dan mendampingi pembelajaran online di rumah, minimal untuk mempersiapkan kebutuhan teknologi dan segala yang berkaitan dengannya baik sesudah atau sebelum pembelajaran online berlangsung sehingga santri dapat mengikuti pengajian online dengan baik. Pun juga tidak semua guru cepat, tanggap dan dapat mengoperasikan teknologi, sehingga pengurus pesantren yang mendapatkan amanah untuk mengatur manajemen pesantren di masa pandemi ini di tuntut secara tanggng jawab begitu juga guru untuk membantu sekaligus mendukung dan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan sistem mengaji online (online home learning)

- c. Sistem Pembiayaan

Pesantren memberikan biaya tambahan pengeluaran baik berupa materiil atau non materiil (Unicef, 2020). yang harus dibayar oleh guru misalnya pulsa telepon, pulsa kuota internet untuk akses internet, dan utamanya waktu. Begitu juga memberikan pesangon kepada santri yang sedang berada di rumah dengan nominal yang sepentasnya dan sewajarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan manajemen di pesantren manbaul ulum Kedungadem Bojonegoro secara umum sudah mengikuti himbuan dan juga kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah dengan tetap berlandaskan kebijakan pembina dan pengasuh pesantren. Dan semua bentuk penanganan Kendala yang terjadi dikarenakan tidak adanya persiapan dan teknis yang menjadi rujukan jika terjadi pandemi seperti saat ini adanya pandemi Covid-19. Sebaiknya setiap pesantren ataupun jenis pendidikan lainya apapun bentuknya perlu adanya training/pelatihan tanggap darurat bencana apapun, sehingga seluruh pihak sekolah tanggap dan tetap dapat berjalan dengan lancar. Dan untuk pemerintah sebaiknya perlu adanya standarisasi teknis tanggap darurat setiap bentuk lembaga pendidikan yang ada, sehingga proses belajar mengajar, dan seluruh aktivitas pembelajaran dapat tetap berjalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arista, P. V. N. (2015). *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/27005/>
- Desi Ratnasari, Roemintoyo, W. (2018). Implementasi teknik supervisi akademik kepala sekolah terhadap pendidik di sekolah dasar untuk menghadapi era digital. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(November), 1–4.
- Fadillah, M. K. (2015). Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor). *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 115–137.
- HAMZAH, S. N. A. (2015). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren

- Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura). In *Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Vol. 151). <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Hariani, N. M. M. (2019). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 63–74. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.270>
- Ismiatun, E. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pai Siswa Kelas VII D Smp N 2 Pandak Bantul.
- Janan Asifudin, A. (2017). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Kemdikbud. (2020). Buku Saku Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. In *Kemendikbud* (Vol. 2019). Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Maharani, D. I., Y, M. H. A., & Arifin, I. (2016). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>
- Muklasin. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*.
- NASRULOH. (2019). *Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal MD*, 2(1), 95–115.
- Omer, N. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri, 9*(manager pendidikan), 464–468.
- P.W, D. M. . A. (2013). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menginte- Grasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendi- Kan Formal. *Edu Islamika, Volume 5*(No. 02), 1–36.
- Pasaribu, A. (2018). *Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da ' I (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru , Mandailing Natal) Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da ' I (Study Kasus Pondok Pesantren Mus*.
- Ramadhan, E. (2019). Pembinaan Kinerja Guru Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di Sd An-Nisaa ' Tangerang Selatan 2019 M / 1440 H Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di. *Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69. <https://doi.org/10.30659/JSPI.V1I2.3209>
- Sari, D. N. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Di Sdm 21 Surakarta*.
- Sari, N. P. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Pada Siswa Kelas Viib Smp N 2 Kasihan. (2)*.
- SAWININGSIH, S. (2010). Penggunaan Metode Penemuan Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada Konsep Penjumlahan Kelas II Semester I SDN Bedoro 2 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010. In *Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Vol. 60). <https://doi.org/10.1093/ocmed/kqq062>
- Susanto, D. (2018). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 247–283. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2707>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Tahmil. (2017). Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. In *Ekp* (Vol. 13).
- Tolib, A. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah*, 1(1), 60–66.
- UNICEF. (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. In *Journal of education, pshycology and counseling* (Vol. 2). Retrieved from www.unicef.org